

## PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM MENGATASI BULLYING

*Ilham Bintang, ma'mun hanif*

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

email: [ilham.bintang24096@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ilham.bintang24096@mhs.uingusdur.ac.id) , [ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id](mailto:ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran penting kecerdasan emosional (KE) guru dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan prestasi akademik siswa, sehingga memerlukan pendekatan komprehensif dari seluruh komponen sekolah, terutama guru. Kecerdasan emosional guru yang mencakup kesadaran diri, regulasi diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dihipotesiskan sebagai variabel kunci yang memengaruhi efektivitas intervensi anti *bullying*.

Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis (*systematic review*) dengan menganalisis secara mendalam artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan mengenai KE guru dan isu *bullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru dengan tingkat KE yang tinggi cenderung lebih mampu: (1) mengenali tanda-tanda awal *bullying* dan distress emosional pada korban dan pelaku; (2) membangun hubungan yang suportif dan penuh kepercayaan dengan siswa; (3) menerapkan strategi resolusi konflik yang tidak menghakimi dan berfokus pada restorasi; dan (4) menjadi model peran dalam komunikasi asertif dan regulasi emosi.

Disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional guru bukan hanya meningkatkan kinerja pengajaran, tetapi juga merupakan investasi krusial dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari *bullying*. Sekolah didorong untuk memprioritaskan pelatihan dan *workshop* yang berfokus pada peningkatan KE guru sebagai bagian dari kebijakan anti *bullying*.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Guru, *Bullying*, Pencegahan, Iklim Sekolah.

### A. Pendahuluan

Peran pendidikan di dalam lingkungan sekolah tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses mendidik siswanya. Di dalam UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik saja, akan tetapi peran guru ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Indonesia 2005). Tujuan pendidikan Indonesia untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan mempunyai rasa tanggung

jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat. Dari berbagai macam hasil penelitian, banyak di antaranya terbukti bahwa kecerdasan emosional berperan sangat penting dan jauh lebih signifikan dibanding dengan kecerdasan intelektual.

Kecerdasan intelektual hanya sebagai syarat dalam meraih keberhasilan, akan tetapi kecerdasan emosi yang banyak terbukti bahwa seseorang dapat lebih mudah meraih kesuksesan. Dalam hal ini juga banyak kasus terjadi bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang bagus, maka hasilnya akan tidak maksimal. Dan sebaliknya, orang yang memiliki kecerdasan intelektual biasa saja dia mampu bersaing di dalam dunia kerja. Di sinilah peran kecerdasan emosional terbukti hasilnya (Kurnia 2019)

Pendidikan sekolah merupakan masa perkembangan awal yang dapat membentuk karakter dan kecakapan dalam hidup. Hal itu perlunya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan disebutkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, yaitu “Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.” Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak untuk belajar dan berkembang, justru tidak jarang menjadi tempat terjadinya tindak kekerasan seperti bullying. Bullying sendiri berasal dari kata “bully” dalam bahasa Inggris, yang berarti menggertak, mengancam, atau menyakiti.

Secara lebih luas, bullying merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan secara berulang untuk menyakiti atau menindas individu yang dianggap lebih lemah. Sekolah menjadi tempat dengan angka kejadian bullying tertinggi dibanding tempat lain. Bahkan menurut KPAI, bullying di sekolah mengalahkan bentuk kekerasan lain seperti tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, dan pungutan liar. Menurut (Isnaeni 2023) dalam penelitian mengatakan bahwa tingkat insiden bullying terhadap siswa mencapai 70%, dan antara 10 hingga 60% siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan.

Tugas seorang guru untuk mengatasi bullying yaitu manajemen emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, tetap tangguh saat menghadapi frustrasi, mengikuti suara hati tanpa berlebihan dalam mencari kesenangan, mengelola suasana hati agar terhindar dari stres yang mengganggu pikiran, serta mampu berempati dan berdoa dengan tulus (Golleman 1996)

Adapun lima unsur manajemen emosi sebagai berikut (Goleman 2002), 1) Kesadaran diri: Kesadaran diri bukan berarti tenggelam dalam emosi, melainkan sikap netral yang memungkinkan refleksi diri tetap berlangsung di tengah gejolak emosional; hal ini mencakup kemampuan mengenali perasaan saat itu juga, menggunakannya sebagai dasar dalam mengambil keputusan, memiliki penilaian realistis terhadap kemampuan diri, serta memiliki rasa percaya diri yang kokoh, 2) Pengaturan diri: Pengaturan diri mencakup kemampuan mengendalikan dorongan dan emosi yang kuat, dengan lima ciri utama pada individu berkinerja tinggi yaitu mampu mengontrol diri, dapat dipercaya, berhati-hati, mudah beradaptasi, dan inovatif, 3)

Motivasi: Kinerja dicapai melalui motivasi yang mencakup ketekunan, pengendalian diri, serta semangat, optimisme, dan rasa percaya diri, 4) Empati: Kemampuan untuk memahami perasaan dan persoalan orang lain dari sudut pandang mereka, menghargai perbedaan emosi, serta menangkap isyarat perasaan melalui nada suara, ekspresi wajah, dan komunikasi nonverbal bahkan sebelum mereka mengungkapkannya secara verbal, 5) Keterampilan sosial: mencakup kemampuan mengelola emosi saat berinteraksi dengan orang lain, memahami situasi dan relasi sosial dengan tepat, membangun komunikasi yang efektif, memengaruhi dan memimpin, bernegosiasi, menyelesaikan konflik, serta bekerja sama dalam tim.

Perilaku agresif dapat ditinjau dari sisi emosional sebagai luapan kemarahan yang memuncak, dan dari sisi motivasional sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, keduanya tetap tidak dapat dibenarkan karena menyimpang dari nilai dan moral (Alhadi 2017). Jenis perilaku agresif dibagi menjadi empat aspek perilaku berdasarkan tiga dimensi dasar yaitu, motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku tersebut, yaitu: 1) Physical aggression: tindakan yang bertujuan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui gerakan tubuh secara langsung, seperti menendang, memukul, atau tindakan fisik lainnya, 2) Verbal aggression: merupakan perilaku yang dilakukan dengan maksud menyakiti atau mengganggu orang lain menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk ancaman maupun penolakan yang disampaikan secara lisan, 3) Anger: bentuk emosi negatif yang timbul karena harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, dan dalam ekspresinya bisa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Bentuk-bentuk emosi ini antara lain perasaan kesal, marah, jengkel, serta melibatkan kesulitan dalam mengontrol kemarahan, termasuk dalam bentuk iritabilitas yang menunjukkan kecenderungan seseorang mudah tersinggung atau marah karena temperamen, 4) Hostility: tindakan yang menunjukkan adanya rasa benci, marah, atau antagonisme terhadap orang lain, meskipun tidak secara terang-terangan. Hostility ini termasuk dalam kategori agresi tersembunyi (covert aggression), yang mencerminkan aspek kognitif dari agresi, seperti adanya rasa iri, cemburu, ketidakpercayaan, dan kekhawatiran terhadap orang lain. (Buss 1992)

## **B. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (literature study). Studi literatur pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, artikel, jurnal. Membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis, dan kritis tentang peran kecerdasan emosional guru dalam mengatasi bullying, mengembangkan kecerdasan emosional pada anak. Serta faktor pendukung dan penghambat yang dialami guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kecerdasan emosional diperkenalkan pertama kali oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire. Kemudian menjadi sangat terkenal di seluruh dunia semenjak seorang psikolog New York bernama Daniel Goleman menerbitkan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* pada tahun 1995. Menurut Salovey dan Mayer kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Menurut Stein dan Book yang dikutip Hamzah B. Uno, kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.

Selanjutnya, menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengakui, menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat memotivasi diri sendiri dan dapat mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain (Goleman 2002)

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri dan mengenali emosi orang lain, serta mengatur hubungan interpersonal dengan baik. Guru berperan sebagai agen utama dalam membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional mereka melalui berbagai cara. (Abd 2022)

Pertama, guru dapat memberikan contoh dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam mengelola emosi. Dengan menunjukkan sikap yang tenang dan bijaksana dalam menghadapi tantangan atau masalah, guru membantu anak-anak belajar bagaimana mengatur dan mengekspresikan emosi mereka dengan tepat. Guru juga dapat mengajarkan strategi konkret untuk mengelola stres dan emosi negatif, seperti teknik pernapasan atau latihan relaksasi, yang membantu membangun kecerdasan emosional (Maulinda 2020)

Kedua, melalui interaksi sehari-hari di kelas, guru memiliki kesempatan untuk membimbing anak-anak dalam memahami dan mengenali perasaan orang lain. Dengan mengajarkan empati dan memperhatikan perbedaan individual dalam reaksi emosional, guru membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang berpusat pada kecerdasan emosional, seperti diskusi kelompok tentang perasaan, cerita tentang pengalaman pribadi, atau permainan peran yang menggambarkan situasi emosional, dapat membantu

anak-anak mempraktikkan keterampilan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta orang lain. (Zaini 2023)

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional merupakan rancangan guru untuk meningkatkan kecerdasan anak dalam proses belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pembelajarannya yang nantinya akan berdampak pada perkembangan emosi yang dimiliki oleh anak usia dini (Juhji, 2016). Peran guru untuk membantu perkembangan emosi anak dapat diuraikan menjadi peran yang lebih spesifik, yaitu:

1) Guru sebagai Model Guru merupakan model bagi siswanya yang mana akan menjadi contoh teladan dari perilaku yang dilakukan. Hal tersebut menjadikan sikap guru harus diperhatikan mulai dari sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan yang dilakukan, hubungan dengan orang lain, cara berpikir, cara berpakaian, kesehatan, sampai pada gaya hidup dapat mempengaruhi anak. Tindakan-tindakan baik yang dilakukan oleh guru dapat menjadi teladan dan panutan bagi anak seperti halnya menyambut anak dengan senyum, melakukan pembiasaan sikap dalam berdoa, dan berbicara dengan sopan. (Arsini 2023)

2) Guru sebagai Motivator Melalui pembelajaran yang dilakukan guru dapat menjadikan dirinya motivator yang mendorong dan memberikan semangat pada anak. Motivasi yang tumbuh pada anak ketika dihargai akan menjadi bentuk self-esteem di mana anak akan percaya diri dan akan meningkatkan pembelajaran yang dilakukan. Sikap percaya diri dan rasa bangga yang tumbuh pada diri anak merupakan bentuk dari proses matangnya perkembangan emosinya. (Amiruddin 2022)

3) Guru sebagai evaluator Peran guru sebagai evaluator ditujukan untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran yang dilakukan sudah tercapai atau belum, dengan melakukan penilaian tersebut guru akan mengetahui tingkat keberhasilan dan keefektifan metode yang diterapkan pada diri anak. Keberhasilan guru akan berdampak besar pada tahap perkembangan anak usia dini. (Harja 2021)

Guru yang dipahami oleh masyarakat umum adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mengajar pada lembaga pendidikan tertentu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, guru dipahami sebagai orang yang kerjanya mengajar perguruan sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi sekolah tinggi dan universitas. 1 Pandangan lain guru dipahami adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau/ musala di rumah dan sebagainya.

Peran guru pendidik dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 didefinisikan dengan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 2 menyatakan bahwa Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan

proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Menurut Imam al-Ghazali dalam (Nasution 2011), pendidik adalah orang yang mengajar dan membantu siswa dalam memecahkan masalah pendidikannya. Sedangkan menurut kajian Islam, menurut Imam al-Ghazali, pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, segala potensi yang ada pada peserta didik, serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT. Senada dengan itu, Hamdan Ihsan mengartikan pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar. Maka, dalam hal ini guru yang dimaksudkan adalah guru yang memberi pelajaran atau memberi materi pelajaran pada sekolah-sekolah formal dan memberikan pelajaran atau mengajar materi pelajaran yang diwajibkan kepada semua siswanya berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Mengajar artinya proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Pendapat lain mengatakan bahwa mengajar atau pengajar artinya membantu pengembangan intelektual, afeksi dan psikomotor melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah latihan-latihan afektif dan keterampilan. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya: motivasi, kematangan (hubungan peserta didik dengan guru, tingkat kebebasan, rasa aman, keterampilan guru dalam berkomunikasi). Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Bimbingan artinya proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya. Sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut: 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniyah, tetapi mereka juga harus terliat secara psikologis, 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar, 4) Guru harus melaksanakan penilaian terhadap akademik dan moral budi pekerti.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Kalau kita lihat secara terminologi, peran guru merupakan manifestasi dari sifat ketuhanan. Demikian mulianya posisi guru, sampai Tuhan, dalam pengertian sebagai rabb mengidentifikasi diri-Nya sebagai rabbul'alamin "Sang Maha Guru" atau "Guru seluruh jagad raya".

Guru sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi (transfer of knowledge) saja, tetapi lebih dari itu. Guru dapat disebut juga sebagai sentral pembelajaran. Guru merupakan elemen yang sangat strategis dalam sebuah sistem pendidikan sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan. Kepribadian guru dalam memberikan perhatian yang hangat dan suportif diyakini bisa memberi motivasi belajar siswa. Empati seorang guru dapat membantu perkembangan belajar siswa secara signifikan. Maka dari itu, guru perlu membangun citra yang positif di hadapan para siswanya. Apabila seorang guru menginginkan terjadinya interaksi-komunikatif dengan siswanya, hendaknya guru berusaha seoptimal mungkin membangun citra yang positif di hadapan siswanya.

Dalam konteks pendidikan yang komprehensif, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan mereka sendiri dalam kecerdasan emosional. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi pemimpin yang kuat dan berempati bagi anak-anak mereka, serta menanggapi kebutuhan emosional yang kompleks di dalam kelas. Dengan demikian, peran guru tidak hanya dalam menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga dalam membentuk fondasi yang kuat bagi kesejahteraan emosional dan sosial anak-anak mereka (Hasan 2023).

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. (Suciati 2016) Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak terbagi menjadi 3 yaitu faktor fisik, faktor psikologis dan faktor lingkungan. antara lain:

1) Faktor Fisik Faktor fisik melibatkan kesehatan fisik anak, termasuk aspek-aspek seperti gizi yang cukup, kesehatan yang baik, dan perkembangan motorik yang normal. Anak yang sehat secara fisik cenderung lebih mudah mengatur emosi mereka karena mereka memiliki energi yang cukup untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

2) Faktor Psikologis Faktor psikologis mencakup perkembangan kognitif dan psikologis anak. Ini termasuk kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, serta kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Anak-anak yang memiliki keterampilan kognitif dan psikologis yang baik cenderung lebih bisa mengatasi stres, frustrasi, dan mengembangkan hubungan yang sehat dengan orang lain.

3) Faktor Lingkungan Faktor lingkungan mencakup pengaruh dari keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat di sekitar anak. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang memberikan dukungan emosional yang konsisten, sekolah yang mendorong perkembangan sosial-emosional, serta teman sebaya yang positif, dapat membantu anak merasa aman dan diterima secara sosial. Hal ini juga dapat memperkuat kemampuan anak untuk mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan memperhatikan dan mendukung ketiga faktor ini, kita dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosinya dengan lebih baik dalam berbagai situasi kehidupan.

Kemudian juga terdapat Faktor Penghambat guru dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya yaitu:

1) Perbedaan status sosial dan ekonomi di kalangan pelajar

(2) Keberagaman budaya di kalangan pelajar, sehingga norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka saling berbeda;

(3) Orang tua murid yang sebagian kecil tidak mau memantau perkembangan emosional anaknya ketika berada di luar lingkungan sekolah;

(4) Lingkungan dan pergaulan di luar sekolah yang membawa dampak buruk bagi perkembangan emosional siswa;

(5) Guru yang belum memaksimalkan fasilitas yang sudah ada di sekolah. (Emosional 2015)

Sedangkan Kasus Bullying termasuk pada perilaku agresif dapat ditinjau dari sisi emosional sebagai luapan kemarahan yang memuncak, dan dari sisi motivasional sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, keduanya tetap tidak dapat dibenarkan karena menyimpang dari nilai dan moral. (Alhadi 2017) Jenis perilaku agresif dibagi menjadi empat aspek perilaku berdasarkan tiga dimensi dasar yaitu, motorik, afektif, dan kognitif.

Dalam hal tersebut terjadi karena timbul rasa iri dan cemburu sosial pada diri siswa. Selain itu bullying juga terjadi karena faktor dari keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying dengan menggunakan kecerdasan emosional yaitu dengan mengetahui terlebih dahulu penyebab terjadinya bullying, menghukum setiap perilaku bullying dan memberi peringatan lisan, himbauan atau layanan, penghargaan dan tindak lanjut tegas terhadap tindakan bullying .

Dampak yang di timbulkan dari perilaku bullying berdampak luas, baik terhadap korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah secara umum. Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, masih terdapat beberapa kendala dalam penanganan bullying. Salah satu tantangan utama adalah korban yang cenderung menutup diri karena rasa takut atau malu. Selain itu, pelaku terkadang mengulangi perbuatannya meskipun sudah diberikan bimbingan dan sanksi. Korban bullying memerlukan dukungan sosial yang kuat agar mereka dapat pulih dari pengalaman traumatis yang mereka alami

Berikut ini merupakan peran guru dalam mengatasi perilaku bullying

a. Guru Sebagai Pencegah Terjadinya Bullying

Pencegahan bullying dilakukan guru dengan cara mengawasi kegiatan siswa, mengatur tempat duduk, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif. Namun, tidak semua bentuk bullying bisa dicegah, terutama jika terjadi di luar pengawasan guru atau bersifat verbal yang halus. Peran guru sebagai pihak yang mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah dasar menjadi salah satu langkah paling penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aman dan kondusif. Guru secara rutin melakukan sosialisasi dan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa, seperti saling menghormati, empati, dan kerja sama, sebagai upaya awal dalam mencegah perilaku agresif. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam mengamati interaksi siswa di kelas maupun saat bermain di luar jam pelajaran untuk mendeteksi potensi perilaku menyimpang sejak dini. Salah satu cara yang dilakukan adalah melalui cerita, diskusi kelas, serta penguatan nilai karakter saat pelajaran. Guru juga secara aktif menciptakan suasana kebersamaan dan mendorong keterlibatan semua siswa dalam kegiatan kelas agar tidak ada yang merasa dikucilkan atau terabaikan.

Siswa yang mengaku telah mendengar penjelasan guru mengenai pentingnya menghormati teman, tidak mengejek, dan tidak melakukan kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Bahkan, siswa mengaku merasa lebih nyaman karena guru selalu mengingatkan dan menjaga agar tidak terjadi tindakan semena-mena antar teman. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Adiyono 2022). Yang menekankan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya perilaku bullying melalui pembinaan karakter, keteladanan, serta pengawasan intensif terhadap perilaku siswa. Guru yang proaktif dalam mengenali gejala awal bullying dan yang secara konsisten menanamkan nilai-nilai positif terbukti mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi peserta didik. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan pula bahwa guru harus mampu menjadi fasilitator yang membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menghargai

sesama dan hidup damai di tengah keberagaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pencegah bullying tidak hanya terlihat dari tindakan antisipatif, tetapi juga dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter serta kepekaan terhadap kondisi psikologis siswa.

**b. Guru Sebagai Pihak Yang Menangani Bullying.**

Peran guru sebagai penangan langsung kasus bullying merupakan bentuk peran yang paling terlihat dan paling cepat dirasakan dampaknya oleh siswa. Saat terjadi kasus bullying, guru dengan cepat turun tangan untuk meleraikan, menegur pelaku, bahkan memanggil orang tua jika dianggap perlu. Peran ini sangat penting karena mampu menghentikan kejadian bullying saat itu juga dan mencegah agar tidak terulang.

Guru memiliki peran penting dalam menangani kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Ketika terjadi kasus bullying, guru diharapkan dapat segera mengenali, mengidentifikasi, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Langkah-langkah tersebut meliputi memberikan nasehat dan arahan kepada siswa yang terlibat, membina siswa agar memahami dampak negatif dari perilaku bullying, serta membangun hubungan positif antara siswa dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Dengan menekankan bahwa guru harus mampu membimbing, memberi nasehat, dan membina siswa dalam menghadapi kasus bullying. Guru juga perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa dan berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat mengatasi masalah bullying di sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai pihak yang menangani perilaku bullying sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

**c. Peran Guru Sebagai Pembinaan**

Dalam hal ini Kepala sekolah dan guru memiliki peran penting sebagai pembina dalam mengatasi perilaku bullying. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina yang membimbing siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif. Dalam peran ini, guru memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban, untuk membantu mereka memahami dampak negatif dari tindakan tersebut dan mendorong perubahan perilaku. Menurut (Widiatmoko 2022), Guru sebagai pembimbing itu harus merencanakan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, guru juga harus melibatkan siswa dalam pembelajaran baik secara jasmani dan psikologis siswa.

Guru dengan menggunakan kecerdasan emosional melakukan pembinaan, agar siswa menyadari kesalahannya dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya. Guru tidak hanya menghukum, tetapi juga membimbing melalui kegiatan diskusi, refleksi, serta pemahaman dampak dari tindakan yang dilakukan.

Menurut (Adiyono 2022) menekankan bahwa guru harus mampu membimbing, memberi nasehat, dan membina siswa dalam menghadapi kasus bullying. Guru juga perlu

mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa dan berperan aktif dalam membentuk kepribadian siswa agar dapat mengatasi masalah bullying di sekolah. Dengan demikian, peran guru sebagai pembina sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

#### d. Guru Sebagai Motivator

Guru memiliki peran penting sebagai motivator dalam mengatasi perilaku bullying. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku positif. Dalam peran ini, guru memberikan dorongan dan semangat kepada siswa untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-temannya, serta membangun kepercayaan diri siswa agar mampu menghadapi dan mengatasi situasi yang berpotensi menimbulkan bullying. Guru berperan membangkitkan semangat belajar siswa yang terdampak bullying dengan memberikan motivasi, pujian, serta perhatian khusus di dalam kelas.

Menurut (Abdullah 2023), Peran guru sebagai motivator dalam pencegahan bullying yaitu guru memberikan nasihat serta pengarahan kepada siswa tentang apa itu bullying. Sebagai motivator bagi siswa yang menjadi korban bullying. Peran ini tidak secara langsung menghentikan pelaku, tetapi sangat penting untuk memulihkan semangat siswa yang menjadi korban. Guru memberikan dukungan emosional agar siswa tidak merasa takut atau minder setelah dibully. Peran ini penting karena bullying dapat menurunkan motivasi belajar siswa secara drastis.

Seorang pendidik berperan secara strategis dalam membangkitkan semangat siswa korban bullying yang biasanya mengalami penurunan motivasi belajar. Guru memberikan pujian atas kemajuan kecil yang dicapai siswa, serta menciptakan suasana kelas yang suportif dan inklusif. Guru menyampaikan pesan bahwa semua siswa memiliki potensi dan layak dihargai. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa.

Kecerdasan emosional guru memengaruhi interaksi dan hubungan antar guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran

1. Kecerdasan emosional guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap interaksi dan hubungan antar guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu menciptakan hubungan yang positif dan harmonis dengan peserta didik, sesama guru, dan pihak sekolah lainnya.

2. Kecerdasan emosional guru memengaruhi interaksi dengan peserta didik melalui kemampuannya dalam memahami dan merespons emosi peserta didik dengan bijaksana. Guru yang cerdas emosional akan mampu membaca ekspresi dan perasaan peserta didik, sehingga dapat merespons dengan tepat dan mengarahkan emosi mereka ke arah yang positif. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh dengan rasa percaya diri bagi peserta didik.

3. Selain itu, kecerdasan emosional guru juga memengaruhi interaksi dengan sesama guru dalam tim pengajaran. Guru yang cerdas emosional akan mampu bekerja sama secara efektif dengan rekan-rekannya, saling mendukung, dan menghargai perbedaan pendapat. Hal ini akan meningkatkan efektivitas kerja guru sebagai tim dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

4. Dalam hubungannya dengan pihak sekolah lainnya, kecerdasan emosional guru juga berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Guru yang cerdas emosional akan mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan pihak sekolah lainnya, dan mengelola konflik dengan bijaksana.

5. Kecerdasan emosional guru memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan interaksi dan hubungan antar guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional guru perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

#### **D. Kesimpulan**

Kecerdasan emosional guru memengaruhi interaksi dan hubungan antar guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan mampu dalam mengelola emosi mereka dengan baik, cenderung guru tersebut bisa mengambil keputusan dengan baik dan mampu mengatasi perilaku bullying di lingkungan sekolah dengan melakukan pembinaan dan motivasi terhadap pelaku maupun korban perundungan. Kecerdasan emosional guru juga berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan produktif. Guru yang cerdas emosional akan mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dengan dengan pihak sekolah dan mengelola konflik dengan bijaksana.

#### **E. Referensi**

- Abd, Hakim, Naba, & Nirwana, N. "Peranan Guru dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak." *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 2022: 139-150.
- Abdullah, G., & Ilham, A. "Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua." *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2023: 175-182.
- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2022: 649-658.
- Alhadi, Said, Purwadi, Siti Muyana. "Memahami Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah ." *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, 2017: 94-288.
- Amiruddin, & Zulfan Fahmi. "Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Al-Fikrah*, 2022: 29-44.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *JURNAL MUDABBIR (Journal Research And Education Studies)*, 2023: 27-35.

- Buss, A., and M. Perry. "The Aggression Questionnaire." *Journal of Personality and Social Psychology*, 1992.
- Emosional, K., Di Sman, A., & Selatan, T. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan." *Jurnal Kajian Islam*, 2015: 1-14.
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. "Kepemimpinan Emosional: Menggali Kekuatan Kecerdasan Emosional." *Gramedia Pustaka Utama*, 2002.
- Golleman, D. "Kecerdasan Emosional." *Gramedia Pustaka Utama*, 1996.
- Harja, H. "Peran Guru Sebagai Evaluator." *Nomifrod*, 2021: 1-5.
- Hasan, M. S., & Aziz, A. "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2023: 143-159.
- Indonesia, Republik. "UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru ." *Sekretariat Presiden*, 2005: 1-50.
- Isnaeni, Rahmat, Intan. D. "Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah." *JURNAL BASICEDU*, 2023: 1-12.
- Kurnia, H. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional Dan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan." *Academy of Education Journal*, 2019: 1-21.
- Maulinda, R., Muslihin, H. Y., & Sumardi. "Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Literatur Review)." *Jurnal PAUD Agapedia*, 2020: 300-313.
- Nasution, Wahyuddin Nur. "Teori Belajar dan Pembelajaran." *Perdana Publishing*, 2011.
- Suciati, W. "Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar." *Rasibook*, 2016.
- Widiatmoko, T. F., & Dirgantoro, K. P. S. "Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas (The importance of the teacher's role as a guide in overcoming BULLYING in the classroom)." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2022: 238-250.
- Zaini, B., & Hakim, L. "Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Pada Diri Siswa." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 2023: 193-204.